

Transfer of the function of the surau as an islamic educational institution in Minangkabau (1907-1930)

Rusli Rusli^{a*}, Wandi Afrio Putra^a

^aUniversitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang, Indonesia

*E-mail: ruslimlnmudo@gmail.com

Abstract: This research was motivated by the transition of the function of a surau in Minangkabau to an Islamic education institution based on Madrasah. As the Surau Baru Canduang changed its function to become a Madrasah by Syaikh Sulaiman Arrasuli in Canduang as a result. The focus of this research is Surau Baru Canduang. The purpose of this study was to determine the history of Surau Baru Canduang, the causes of the transition and development of Surau Baru Canduang after the change of function. This research method is library research, data collection is done by literature study. Data analysis is done by analyzing the contents of the book, Historiography. The results of the research found first, Surau Baru Canduang was founded in 1907 by Syaikh Sulaiman Arrasuli together with community leaders in Pakan Kamih Nagari Canduang, aims to develop the knowledge that has been obtained by Syaikh Sulaiman Arrasuli while studying in Makkah Al-Mukarromah with the specifications of fiqh science written by Imam Syafi'I with the understanding of Ahlussunnah Waljama'ah, and developing the teachings of the Naqsabandiyah-Khalidiyah tariqat. The Surau Baru Canduang education system uses the Halaqoh method. Second, the shift in the function of Surau Baru Canduang to Madrasah Tarbiyah Islamiyah was caused by the ever-evolving era, the pressure from the old ulama, criticism from colleagues who studied hard at Makkah Al-Mukarromah, and ethical political policies with the development of education by the Dutch government. . The third development of the new Surau Canduang After the transition of function to Madrasah Tarbiyah Islamiyah underwent a curriculum renewal with an education system that turned into a classical one, with grade levels, and a regular study schedule.

Keywords: Transfer of function, islamic education institute, surau

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh peralihan fungsi surau di Minangkabau menjadi lembaga pendidikan Islam berbasis Madrasah. Seperti Surau Baru Canduang beralih fungsi menjadi Madrasah oleh Syaikh Sulaiman Arrasuli di Canduang akibatnya . Fokus Penelitian ini adalah Surau Baru Canduang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah Surau Baru Canduang, penyebab Peralihan dan perkembangan Surau Baru Canduang setelah peralihan fungsi. Metode Penelitian ini adalah *Library Research*, Pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan. analisis data dilakukan dengan menganalisis isi buku, Historiografi. Hasil penelitian yang ditemukan *pertama*, Surau Baru Canduang didirikan pada tahun 1907 oleh Syaikh Sulaiman Arrasuli bersama dengan tokoh masyarakat di Pakan Kamih Nagari Canduang. bertujuan untuk mengembangkan ilmu yang telah diperoleh Syaikh Sulaiman Arrasuli selama belajar di Makkah Al-Mukarromah dengan spesifikasi keilmuan fiqh karangan Imam Syafi'I berpaham *Ahlussunnah Waljama'ah*, dan mengembangkan ajaran tareqat *Naqsabandiyah-Khalidiyah*. Sistem pendidikan Surau Baru Canduang menggunakan metode *Halaqoh*. *Kedua*, Peralihan fungsi Surau Baru Canduang menjadi Madrasah Tarbiyah Islamiyah disebabkan oleh zaman yang terus berkembang, adanya desakan dari ulama kaum tua, kritikan dari teman sejawatnya yang satu retingan belajar di Makkah Al-Mukarromah, dan kebijakan politik *ethis* dengan pengembangan bidang pendidikan oleh pemerintahan Belanda. *Ketiga* perkembangan Surau baru Canduang Setelah peralihan fungsi menjadi Madrasah Tarbiyah Islamiyah mengalami pembaharuan kurikulum dengan sistem pendidikan yang berubah menjadi *klasikal*, adanya tingkatan kelas, jadwal belajar yang teratur.

Kata Kunci: Alih fungsi, lembaga pendidikan islam, surau

PENDAHULUAN

Minangkabau merupakan daerah yang menyimpan sejarah panjang, khususnya sejarah pendidikan dengan tradisi kebudayaannya yang unik. Sebelum kedatangan Islam pada tahun 1356 M, di Minangkabau telah ada tempat berkumpul kalangan muda untuk mempelajari adat sakral yang memberikan solusi ideal atas

problem sosial yang terjadi dan juga tempat musyawarah yang kelak setelah Islam datang berubah nama yang dikenal dengan Surau sebagai tempat ibadah, belajar agama dan tempat musyawarah. Surau telah mempunyai kedudukan penting dalam struktur sosial masyarakat. Surau dalam sistem adat Minangkabau adalah kepunyaan suku atau kaum sebagai pelengkap rumah gadang. Kebanyakan bangunan surau memiliki struktur kayu yang relative sederhana di atas tiang dengan serat aren hitam kemudian dengan atap seng yang bergelombang dan dengan sedikit atau tidak ada pemisahan di bagian dalam. Fungsinya lebih dari sekedar kegiatan keagamaan. Menurut ketentuan adat, surau berfungsi sebagai tempat berkumpulnya kaum laki-laki remaja, laki-laki dewasa yang belum kawin atau duda untuk semua jenis kegiatan keagamaan dan sosial. Karna adat menyatakan bahwa laki-laki tak punya kamar tidur di rumah orang tua mereka, mereka menggunakan waktu malam harinya dengan bermalam di surau. Fungsi surau semakin kuat posisinya dalam masyarakat Minangkabau karena masyarakat Minangkabau menganut sistem Matrilineal. Jadi, masyarakat Minangkabau melihat garis keturunannya dari pihak perempuan atau ibu. Sehingga didalam rumah gadang tidak terdapat kamar untuk anak laki-laki dikarenakan anak laki-laki pada zaman dahulu dituntut untuk menuntut ilmu dan bermalam di surau.

Surau juga menjadi perlindungan bagi pengembara, pedagang, dan sebagainya untuk menghabiskan waktu malam mereka ketika melewati desa. Ada banyak kesempatan bagi kaum laki-laki muda di surau untuk mendengarkan cerita-cerita mengenai kehidupan di luar desa, yakni rantau. Perantau biasanya meromantisasikan kehidupan perantau sebagai jalan menuju kesuksesan masa depan. Jadi surau juga berfungsi sebagai pusat informasi dan kontak mengenai kehidupan di luar desa. Ia adalah tempat bagi kaum laki-laki muda untuk bersosialisasi dan mulai melihat jalan menuju masa depan. Ilmu-ilmu yang dipelajari di surau antara lain mengenai pendidikan agama Islam, pendidikan budaya, beladiri, berkomunikasi dan lainnya. Dari hal yang dipelajari ini, terdapat ciri khas nilai-nilai pendidikan surau adalah *pandai mangaji*, *pandai mangecek*, dan *pandai basilek*. Artinya adalah pandai mengaji atau taat beragama, pintar berkomunikasi, dan mampu atau terampil beladiri. Bisa dilihat bahwa surau adalah tempat yang penting dalam proses pendewasaan, pembentukan karakter, serta pendalaman ilmu pengetahuan bagi laki-laki Minangkabau pada saat itu.

Di Minangkabau, ada beberapa macam surau yang disebut dengan surau nagari, surau kaum, atau surau suku. Serta ada juga surau yang melahirkan lembaga pendidikan Islam di Minangkabau. Surau nagari merupakan surau yang dibangun dan dimanfaatkan oleh masyarakat nagari. Artinya tidak didominasi oleh suku, tidak didominasi oleh perorangan melainkan didampingi bersama atau milik bersama. Surau nagari merupakan ikon lambang pelengkap nagari. Dalam sebuah nagari tidak lengkap atau tidak sempurna suatu nagari apabila salah satu dari yang dua itu tidak ada. Adapun dua yang dimaksud adalah balai adat dan masjid. Sedangkan Surau kaum atau surau suku merupakan surau yang didirikan oleh suatu kaum tertentu sebagai bangunan pelengkap rumah gadang, disini beberapa keluarga yang *saparuitik* (berasal dari satu perut/keturunan) dibawah pimpinan seorang datuk (penghulu kepala suku) berdiam. Surau kaum berfungsi sebagai tempat bertemu, berkumpul, berapat dan tempat tidur bagi anak laki-laki yang telah aqil baligh dan orang tua yang telah udzur. Fungsi ini berkaitan dengan ketentuan adat, bahwa anak laki-laki tidak mempunyai kamar di *rumah gadang* di rumah orang tuanya sendiri. Yang mempunyai *rumah gadang* dan kamar dirumah yang didirikan orang tua adalah anak-anak gadis. Dengan masuknya Islam, surau turut mengalami proses Islamisasi. Fungsinya sebagai tempat penginapan anak-anak bujang tidak berubah. Meskipun demikian, fungsinya itu kemudian diperluas menjadi tempat pengajaran dan pengembangan ajaran-ajaran Islam, seperti menjadi tempat sholat, tempat belajar membaca Al-Qur'an, bahakan menjadi tempat lembaga pendidikan dan lain-lain.

Adapun surau yang melahirkan lembaga Pendidikan Islam, pertama kali dimunculkan pada tahun 1546-1591 M. oleh syaikh Burhanuddin di Ulakan. Sekembalinya dari kotaraja Aceh tempat ia belajar ilmu agama kepada syaikh 'Abdurrauf Al-singkili, ulama Aceh terkenal. Kemudian mendirikan surau di kampung halamannya di Ulakan Pariaman. Di surau inilah, syaikh Burhanuddin melakukan pengajaran Islam dan mendidik beberapa murid dan menjadi ulama yang berperan penting dalam pengembangan ajaran Islam selanjutnya di Minangkabau. Seiring berjalannya zaman, Surau menjadi cikal bakal tumbuhnya lembaga pendidikan di Nagari. Diantaranya adalah adanya Surau Jembatan Besi yang didirikan oleh Abdullah Ahmad di Padang Panjang, Surau Parabek oleh syaikh Ibrahim Musa, Surau Baru canduang atau yang lebih dikenal Surau Inyiak Canduang oleh Syaikh Sulaiman Arrasuli di Canduang, surau Inyiak Jaho oleh Syaikh Muhammad Jamil Jaho di Padang Panjang, surau Syaikh Arifin di Batu Hampar Payakumbuh dan masih banyak lagi surau-surau yang dijadikan sebagai lembaga pendidikan Islam di Minangkabau.

Namun seiring perkembangan zaman. Fungsi surau mengalami pergeseran dari fungsinya *baraja mangaji*, *baraja irama*, *baraja silek*, *baraja pantun*, *tampek lalok bagi laki-laki*, dan lain sebagainya sekarang surau tidak lagi berfungsi seperti yang disebutkan diatas karena zamannya yang sudah berubah. Diantara perubahan yang terjadi adalah perubahan fungsi surau menjadi Madrasah. Adapun surau-surau yang mengalami perubahan fungsi menjadi Madrasah diantaranya seperti surau Surau Jembatan Besi yang berubah menjadi Madrasah Thawallib di Padang Panjang oleh syaikh Abdul Karim Amrullah, Surau Parabek yang berubah menjadi Madrasah Sumatera Thawallib Parabek Bukittinggi oleh syaikh Ibrahim Musa, Surau Baru canduang

atau yang lebih dikenal Surau Inyiak Canduang yang berubah menjadi Madrasah Tarbiyah Islamiyah oleh Syaikh Sulaiman Arrasuli di Canduang Bukittinggi. Ada banyak penelitian tentang Lembaga Madrasah Tarbiyah Islamiyah Canduang yang dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Namun untuk penelitian tentang Lembaga Pendidikan Islam sebelum MTI berupa Surau Baru Canduang boleh dikatakan masih sangat sedikit yang melakukannya, terutama perihal peralihan fungsi Surau Baru Canduang menjadi Madrasah Tarbiyah Islamiyah. Hal ini terjadi dimungkinkan karena Surau baru canduang kurang diekplorasi dalam bentuk penelitian karena peranannya hanya di dalam ranah Minangkabau sedangkan Madrasah Tarbiyah Islamiyah memiliki peran yang sangat besar dalam manifestasi pendidikan islam di Minangkabau juga menjadi pelopor organisasi dan lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia pada umumnya.

METODE

Jenis Penelitian ini adalah *Library Research*, yaitu memaparkan data yang bersifat teoritis sebagai landasan teori ilmiah dengan memilih dan menganalisa literatur-literatur yang relevan dengan penelitian terkait. Menurut Muhammad Natsir Penelitian Kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dipecahkan. Penelitian ini menggunakan metode *Content Analysis* yakni data yang dikumpulkan adalah data-data yang bersifat deskriptif tekstual dan diolah menggunakan analisis menurut isinya. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi yang dapat berupa buku-buku ilmiah, jurnal, majalah, catatan pribadi, film dan brosur-brosur. Analisis data menggunakan teknik reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN DISKUSI

Penelitian ini membahas tentang Alih Fungsi Surau di Minangkabau (1907-1930) dengan fokus penelitian di Surau Baru Canduang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah Surau Baru Canduang, Peralihan fungsi Surau Baru Canduang dan perkembangan Surau Baru Canduang setelah peralihan fungsi.

Surau Baru Canduang

Surau baru Canduang merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang terletak di Pakan Kamih, Nagari Canduang, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Surau Baru Canduang merupakan surau yang didirikan oleh Syaikh Sulaiman Arrasuli selepas kembali dari Makkah al-Mukarromah pada tahun 1907 setelah belajar dengan Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi. Surau tersebut merupakan bentuk pembaharuan dari Surau Tangah yang didirikan oleh Ayahnya, bernama Angku Mudo Muhammad Rasul. Kedatangannya di tempat kelahiran disambut baik oleh masyarakat, sehingga masyarakat menyediakan tempat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang diperolehnya selama berada di kota suci Makkah al-Mukarromah.

Kehadiran Surau merupakan suatu bentuk kebutuhan yang sangat penting bagi perkembangan masyarakat dan agama Islam disaat itu. Terlebih lagi bagi masyarakat Canduang yang diawal abad ke-20 sudah tercatat beberapa surau yang sudah ditempati oleh para ulama untuk menyebarkan agama Islam dengan kurikulum pendidikan hanya mengajarkan masyarakat untuk tulis baca al-Qur'an, adab, ilmu fiqh, ilmu Tauhid, dan ilmu Tasawwuf. Pemuka kampung dan pemuda berpikir, bagaimana agar ilmu-ilmu Syaikh Sulaiman Arrasuli bisa dirasakan orang banyak. Maka warga masyarakat bermufakat agar dia mewarisi gelar Angku Canduang, tapi gelar itu sudah diberikan kepada sepupunya. Maka kemudian kakaknya itu digelari Angku Canduang Nan Tuo, sedang Sulaiman mengambil gelarnya. Surau yang dikelola sang kakak dinamai Surau *Ateh*, dan untuk Sulaiman segera dibuatkan sebuah surau baru. Warga bahu-membahu membuat surau tersebut. Surau yang didirikan untuk mengembangkan ilmunya dinamakan dengan "Surau Baru". Penamaan ini diasumsikan kepada pembuatan surau tersebut, karena sebelumnya disekitar tempat itu, telah berdiri dua buah surau yang dinamakan dengan surau *tangah* dan surau *ateh*. Masing-masing surau telah dihuni oleh bapak dan saudaranya.

Sistem Pendidikan Surau Baru Canduang

Dalam Sistem pendidikan surau Baru Canduang tidak ada tingkatan atau kelas khusus seperti membagi urang siak sesuai dengan jumlah tahun yang mereka habiskan di surau. pembagian hanya berkaitan dengan tingkat kompetensi urang siak tersebut, tetapi sifatnya tidak kaku. Urang siak bisa pindah dari satu tingkat ke tingkat lain yang mereka inginkan. Spesifikasi keilmuan dalam tradisi intelektual Surau Baru Canduang adalah dibidang Fiqh bermazhab Syafi'I, karena spesifikasi ini menjadi salah satu penyebab terbentuknya jaringan ulama kaum tua di Minangkabau. Jaringan ulama kaum tua tersebut terjadi karena masyarakat yang ingin menguasai berbagai aspek keilmuan Islam harus mengunjungi berbagai macam surau dan belajar ke beberapa

syaikh yang ada di Minangkabau. Surau terbuka untuk setiap masyarakat yang ingin belajar dan tidak diberlakukan aturan dan sistem birokrasi yang rumit.

Surau Baru Canduang berdasarkan sistem pendidikan yang diterapkan disurau menggunakan sistem *halaqah* dalam belajar kepada guru atau Syaikh. Selain itu Surau juga konsisten dalam menjalankan kurikulum yang menjaga tradisi Islam klasik. Dalam sistem *halaqah* Surau Baru Canduang, murid-murid belum diberikan tingkatan dan kitab-kitab khusus yang harus mereka baca. Sebagai seorang ulama, Syaikh Sulaiman Arrasuli mencoba untuk melaksanakan pendidikan dengan seorang diri untuk mengajar, membina, dan membimbing murid yang ada. Hal ini dapat terjadi karena belum adanya *guru tuo* atau guru bantu yang membantu Syaikh Sulaiman Arrasuli dalam mengajarkan kitab kuning. Surau Baru Canduang menjadi tempat bagi Syaikh Sulaiman Arrasuli untuk mengajar masyarakat dalam hal membaca al-Qur'an, menulis dalam bahasa arab, mengajarkan kitab klasik seperti *Nahwu*, *Shorf*, *Ilmu Tafsir*, *Ilmu Hadits*, *Mantiq*, *Balaghah*, *Fiqih*, *Tauhid*, *Akhlaq* dan lain sebagainya.

Sistem Pendidikan Surau Baru Canduang

Dalam Sistem pendidikan surau Baru Canduang tidak ada tingkatan atau kelas khusus seperti membagi urang siak sesuai dengan jumlah tahun yang mereka habiskan di surau. pembagian hanya berkaitan dengan tingkat kompetensi urang siak tersebut, tetapi sifatnya tidak kaku. Urang siak bisa pindah dari satu tingkat ke tingkat lain yang mereka inginkan. Spesifikasi keilmuan dalam tradisi intelektual Surau Baru Canduang adalah dibidang Fiqh bermazhab Syafi'I, karena spesifikasi ini menjadi salah satu penyebab terbentuknya jaringan ulama kaum tua di Minangkabau. Jaringan ulama kaum tua tersebut terjadi karena masyarakat yang ingin menguasai berbagai aspek keilmuan Islam harus mengunjungi berbagai macam surau dan belajar ke beberapa syaikh yang ada di Minangkabau. Surau terbuka untuk setiap masyarakat yang ingin belajar dan tidak diberlakukan aturan dan sistem birokrasi yang rumit.

Surau Baru Canduang berdasarkan sistem pendidikan yang diterapkan disurau menggunakan sistem *halaqah* dalam belajar kepada guru atau Syaikh. Selain itu Surau juga konsisten dalam menjalankan kurikulum yang menjaga tradisi Islam klasik. Dalam sistem *halaqah* Surau Baru Canduang, murid-murid belum diberikan tingkatan dan kitab-kitab khusus yang harus mereka baca. Sebagai seorang ulama, Syaikh Sulaiman Arrasuli mencoba untuk melaksanakan pendidikan dengan seorang diri untuk mengajar, membina, dan membimbing murid yang ada. Hal ini dapat terjadi karena belum adanya *guru tuo* atau guru bantu yang membantu Syaikh Sulaiman Arrasuli dalam mengajarkan kitab kuning. Surau Baru Canduang menjadi tempat bagi Syaikh Sulaiman Arrasuli untuk mengajar masyarakat dalam hal membaca al-Qur'an, menulis dalam bahasa arab, mengajarkan kitab klasik seperti *Nahwu*, *Shorf*, *Ilmu Tafsir*, *Ilmu Hadits*, *Mantiq*, *Balaghah*, *Fiqih*, *Tauhid*, *Akhlaq* dan lain sebagainya.

Peralihan Fungsi Surau Baru Canduang

Pada tahun 1908 M, disaat Syaikh Sulaiman Arrasuli fokus mengajar di Surau Baru Canduang, teman-teman sejawatnya seperti H. Jamil Djambek, H. Muhammad Thaib Umar Tanjung, H. Abdullah Ahmad, dan H. Abdul Karim Amrullah, yang semasa dengan beliau pergi menuntut ilmu ke Makkah al-Mukarromah juga mengajar disurau masing-masing. Contohnya Haji Abdullah Ahmad di Padang Panjang, H. Abdul Karim Amrullah yang awalnya mengajar di Surau Muara Pauh Sungai Batang kemudian melanjutkan mengajar di Surau yang didirikannya di Jembatan Besi, Padang Panjang, dan H. Muhammad Thoib di Batusangkar. Diantara ulama tersebut, terbagilah mereka menjadi golongan tua dan golongan muda. Dari keempat Syaikh tersebut, hanya Syaikh Sulaiman Arrasuli yang termasuk kedalam golongan tua. Syaikh Sulaiman Arrasuli tergolong ulama dari kaum tua yang sangat hati-hati dalam merespons perubahan. Saat Syaikh Sulaiman Arrasuli berupaya mengembangkan pola pendidikan Islam tradisional di Surau Baru Canduang, para ulama dari kaum muda yang diwakili oleh Abdullah Ahmad telah mendirikan Adabiyah School. Syaikh Abdullah Ahmad sebenarnya sudah mendirikan Adabiyah School sejak tahun 1907, akan tetapi karena banyaknya kesibukan lain, terpaksa sekolah tersebut dihentikan dan dipindahkan ke Padang.

Gagasan pembaruan pun muncul karena memandang bahwa ajaran-ajaran Islam yang berada sekian lama telah banyak bercampur dengan ajaran-ajaran yang bukan berasal dari Islam. Adat selalu dibesar-besarkan oleh kaumnya dan praktik ulama tradisionalis terhadap ajaran Islam tidak murni dari al-Qur'an dan Hadits, telah bercampur dengan amalan-amalan umat Islam sesudah Nabi. Ini menjadi alasan penting bagi kaum muda untuk mengikuti pemikiran Muhammad Abduh yang menyerukan agar meruju' kembali kepada al-Qur'an dan Hadits dengan menghilangkan sikap *taqlid* terhadap ajaran ulama atau mazhab tertentu. Ulama golongan kaum muda sangat kritis dalam memandang kegiatan tarikat *Naqsabandiyah-Khalidiyyah* dengan segala variannya yang dilakukan oleh ulama golongan kaum tua seperti kegiatan silsilah, rabithah, suluk, pantangan-pantangan memakan daging yang berdarah, serta amalan-amalan lainnya yang identik dengan yang dilakukan oleh para ulama penganut tarikat tersebut. Ulama golongan kaum muda menganggap perbuatan atau pekerjaan seperti disebutkan di atas adalah sebagai suatu bid'ah yang tidak berdasar dalam sumber agama Islam. Dilain sisi,

golongan tua merupakan ulama-ulama yang mempertahankan eksistensi dari tradisi tarikat tersebut. Dalam pandangan kaum tua, amalan dalam tarikat *Naqsabandiyah* termasuk ke dalam tarikat *mukthabarah*. Ulama Kaum tua berpikir bahwa menjalankan tarikat akan menjadi kesempurnaan ibadah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Tahun 1926, disaat Syaikh Sulaiman Arrasuli sedang mengajar muridnya di Surau Baru Canduang pada pukul 10 pagi, Sultha'in- Murid Syaikh Sulaiman Arrasuli, datang kepada beliau sambil membawa sepuuk surat. Surat tersebut datang dari Syaikh Muhammad Abbas Qodhi Ladang Lawas yang berisikan ajakan kepada Syaikh Sulaiman Arrasuli untuk bersedia merubah surau miliknya menjadi Madrasah seperti yang diterapkan oleh ulama golongan muda. Surat itulah yang kemudian diceritakan oleh Syaikh Sulaiman Arrasuli kepada muridnya dan dimintai pendapat dari seluruh muridnya. Para muridnya sepakat akan saran yang diberikan oleh Syaikh Muhammad Abbas Qodhi Ladang Lawas tersebut, karena disebabkan oleh dua hal; *pertama*, keseganan para murid Syaikh Sulaiman Arrasuli kepada Syaikh Muhammad Abbas Qodhi Ladang Lawas. *Kedua*, karena murid-murid Syaikh Sulaiman Arrasuli sudah terpengaruh oleh golongan kaum muda. Para murid Syaikh Sulaiman Arrasuli sangat antusias dan meminta kepada Syaikh untuk bisa merealisasikan usulan tersebut dalam waktu yang tidak lama.

Pembicaraan berikutnya dilanjutkan pada malam hari di rumah Syaikh Sulaiman Arrasuli. Pada pembicaraan tersebut akhirnya Syaikh Sulaiman Arrasuli sepakat untuk menerima saran itu, namun dengan syarat pelajaran yang diberikan tidak boleh keluar dari Mazhab Syafi'I dan beri'tiqad *Ahlussunnah wal Jamaah*, Setelah diyakinkan oleh Syaikh Muhammad Abbas Qodhi Ladang Lawas dan juga telah berdiskusi dengan keluarga, kekhawatiran Syaikh Sulaiman Arrasuli tersebut akhirnya bisa terhapuskan. Syaikh Sulaiman kemudian menyelenggarakan kenduri besar-besaran di Canduang yang diawali dengan penyembelihan kerbau. Setelah itu beliau mengundang ulama-ulama Syafi'iyyah yang bermazhab syafi'I dan beri'tiqad *Ahlussunnah wal Jama'ah* seperti Syaikh Khatib Muhammad Ali dari Padang, Syaikh Muhammad Abbas dari Ladang Lawas Bukittinggi, Syaikh Muhammad Jamil Jaho, Syaikh Abdul Wahid dari Tabek Gadang Payakumbuh, Syaikh Muhammad Arifin al-Rasyad dari Batu Hampa, Angku Mudo Kinari, Angku Sasak, dan lain sebagainya. Syaikh Sulaiman menjelaskan kenapa suraunya diubah menjadi lembaga klasikal. Ia mengajak para ulama untuk mengikuti langkahnya, sebab dunia tidaklah diam. Sesuatu yang baru hampir selalu mengejutkan dan menyimpan banyak pertanyaan. Itulah yang kemudian menjadi topik diskusi hangat. Pada akhirnya sepakat, dilakukan perubahan dengan mencantoh Surau Baru Canduang.

Para ulama tersebut sepakat untuk melakukan modernisasi pendidikan di Surau Baru Canduang, akan tetapi pelajarannya tidak boleh berubah dan melenceng dari kitab Syafi'iyyah. Ulama golongan kaum tua mempunyai beberapa alasan penting sehingga mereka merasa berkewajiban untuk mempertahankan paham di atas, seperti yang ditulis. Alaidin dalam buku *pemikiran politik Persatuan Tarbiyah Islamiyah* sebagai berikut:

- 1). Islam yang masuk ke Indonesia adalah Islam yang menurut mazhab Syafi'I dalam I'tiqad *Ahlussunnah Wal Jama'ah* dan telah berurat berakar di seluruh umat dan masyarakat Indonesia.
- 2). Mazhab Syafi'I adalah benar dan diakui kebenarannya oleh dunia Islam.
- 3). Berpindah dari mazhab Syafi'I yang telah benar kepada mazhab lain, akan mengakibatkan perpecahan dan kekacauan di tengah-tengah masyarakat, terutama pada orang awam.
- 4). Tetap dalam mazhab syafi'I berarti memelihara dan mempertahankan keutuhan persatuan dan kesatuan bangsa serta keutuhan ukhuwah Islamiyah.

Disamping itu, ada alasan lain yang menyebabkan kaum tua untuk mempertahankan pemikirannya, yaitu suatu upaya untuk membendung arus modernisasi yang menganjurkan umat untuk berjihad sendiri. Maka pada tahun 1926 tersebut, digantilah sistem halaqah tersebut menjadi sistem pembelajaran yang berkelas-kelas, menggunakan meja, kursi, papan tulis, dan lainnya. oleh karena itu, tahun 1926 sudah dimulai proses sistem klasikal, hanya saja peresmian menjadi madrasah yang belum dilakukaan.

Langkah Syaikh Sulaiman Arrasuli mereformasi sistem pendidikan di Suraunya diikuti juga oleh ulama golongan kaum tua lainnya. Akhirnya nama yang disepakati menjadi Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) sejak tanggal 5 Mei 1928. Setelah itu baru dilakukan pembahasan tentang penyamaan kurikulum dan sistem pengajaran. Sehingga melekatlah nama Madrasah Tarbiyah Islamiyah atau di singkat dengan MTI Canduang sejak tanggal 5 Mei 1928 hingga saat ini.

Faktor Peralihan Fungsi Surau

Ada 2 faktor peralihan fungsi Surau Baru Canduang, yakni Pertama; Faktor Internal berupa Berbagai kritikan yang dilakukan oleh ulama golongan kaum muda terhadap kegiatan tarikat yang dilakukan oleh ulama golongan kaum tua, baik secara langsung maupun secara sindiran yang dibuat di berbagai media majalah pada zaman itu. Abdullah Ahmad, yang mengkritiki paham ulama kaum tua melalui majalahnya yang bernama Al-Munir, dan juga aktif dalam menyuarakan ide-ide pembaharuan di Minangkabau. Kemudian Pembaharuan Pendidikan Islam yang dilakukan oleh teman sejawatnya yang tergabung dalam ulama golongan kaum muda yang mengakibatkan eksistensi surau sebagai lembaga pendidikan Islam menjadi menyurut, seperti Syaikh Haji

Abdul Karim Amrullah yang mengubah surau Jembatan Besi miliknya pada tahun 1918 menjadi Madrasah Sumatera Thawwalib Padang Panjang. Dan juga Berbagai masukan dan saran yang diberikan oleh ulama yang tergolong ke dalam kaum tua dan lingkungan sekitarnya. Salah seorang ulama yang paling dekat dengan syaikh Sulaiman Arrasuli dalam memberikan masukan mengenai peralihan fungsi surau ini adalah Syaikh Abbas dari Bukittinggi yang menyurati Syaikh Sulaiman Arrasuli untuk kesediaan mengubah sistem pengajarannya menjadi madrasah, sebagaimana yang dilakukan oleh ulama kaum muda. Selain itu Kebijakan politik baru dalam bidang pendidikan berupa penerapan sistem sekolah umum yang diterapkan oleh pemerintahan Belanda kepada masyarakat yang dinamakan dengan politik ethis. Kebijakan dalam bidang Pendidikan yang diterapkan oleh pemerintahan Belanda adalah diselenggarakannya pendidikan untuk rakyat pribumi melalui pendirian sekolah-sekolah formal yang kemudian menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan lebih dari sekedar baca-tulis, yang dikenal dengan pendidikan formal Bumiputera di Bukittinggi seperti Volkschool, HIS, Kweekschool, MULO. Kebijakan ini membuat kegelisahan tersendiri bagi Syaikh Sulaiman Arrasuli. Pasalnya, kondisi masyarakat masih banyak yang awam dengan persoalan agama Islam. Dalam konteks seperti ini, jumlah ulama yang mumpuni dengan persoalan agama dan umat, tidak berbanding sama dengan jumlah masyarakat. Sehingga dalam waktu bersamaan, Syaikh Sulaiman Arrasuli harus melakukan pengkaderan ulama, sekalipun dalam ranah pembantu tuan guru.

Adapun faktor yang *Kedua* adalah Faktor eksternal. Diantaranya adalah adanya Pengaruh pemikiran tokoh-tokoh pembaharuan Timur Tengah yang terjadi di akhir abad ke-19, khususnya Jamal ad-Din al-Afghani dan Muhammad Abdurrahman. Meskipun sikap politik mereka secara tegas menunjukkan anti barat karena praktik penjajahan yang dilakukannya terhadap negara-negara Islam, Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abdurrahman memberi dukungan kepada umat Islam untuk mempelajari ilmu pengetahuan yang lebih luas sebagaimana sudah dialami juga terlebih dahulu oleh sebahagian negara-negara barat. Faktor lain adalah adanya Gerakan pembaharuan Pendidikan Islam di dunia Islam pada akhir abad ke-19 yang mempengaruhi dinamika Pendidikan di Nusantara, terutama wilayah Minangkabau. Hamka menjelaskan bahwa Minangkabau merupakan wilayah pertama yang mengalami pembaharuan Pendidikan Islam. Di Minangkabau, modernisasi dalam institusi pendidikan sangat dipengaruhi oleh sistem pendidikan luar terutama Mekkah dan Mesir. Sistem ini dibawa oleh ulama-ulama Minangkabau dan diterapkan dalam sistem pendidikan Islam lokal. Akhirnya, terjadi pembaharuan dalam institusi pendidikan surau menjadi madrasah, yang klasikal dan tidak lagi berhalaqah, serta terjadi perombakan-perombakan dalam kurikulum pendidikan Islam.

Perkembangan Surau Baru Canduang Pasca Peralihan Fungsi

Pada saat rapat akbar para ulama kaum tua yang diadakan di Surau Baru Canduang pada tahun 1928, Syaikh Sulaiman Arrasuli menyampaikan bahwa kurikulum di Madrasah Tarbiyah Islamiyah Canduang tetap menjaga dan mempertahankan transmisi Islam Tradisional yang selama ini dilakukan di Surau. Pada awalnya, Syarat yang disampaikan oleh Syaikh Sulaiman Arrasuli kepada Syaikh lainnya bahwa meskipun sistem pendidikan diganti dari halaqah menjadi klasikal, pelajaran yang diberikan tidak boleh keluar dari kitab-kitab Mazhab Syafi'I dan I'tiqad *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Mempertahankan Syafi'I sebagai mazhab atau ajaran Fiqh dikarenakan orang-orang pada saat itu lebih banyak menggunakan kitab-kitab yang dibuat oleh Imam Nawawi. Beliau merupakan seorang ulama Syafi'iyah yang berasal dari Arab. Masyarakat Minangkabau dan seluruh ulama-ulama yang mengajar di Surau pada saat itu hampir keseluruhan memegang teguh kepada ajaran yang ditekankan dalam mazhab ini. Oleh karena itulah di Surau Baru Canduang atau MTI Canduang, mempertahankan kitab ini adalah salah satu hal yang harus dilakukan meskipun telah terjadi modernisasi sistem pendidikan.

Pada masa awal, modernisasi kurikulum di Madrasah Tarbiyah Islamiyah Canduang merupakan strukturisasi pengajian kitab kuning dengan mengadopsi sistem klasikal dan perjenjangan kelas. Kurikulum Madrasah Tarbiyah Islamiyah pada masa awal masih fokus pada *tafaqquh fid-din*. Kurikulum tersebut tidak begitu berbeda dengan kurikulum di Pesantren Salafiyah di Jawa. Kitab kuning yang dipelajari di Madrasah Tarbiyah Islamiyah pada umumnya berbahasa Arab. Bukan berbahasa Arab-Melayu atau lokal. Syaikh Sulaiman Arrasuli telah menulis beberapa kitab dalam bahasa Arab-Melayu, namun kitab-kitab tersebut tidak menjadi rujukan dalam proses pembelajaran di Madrasah Tarbiyah Islamiyah. Kitab kuning yang dipelajari di Madrasah Tarbiyah Islamiyah juga merupakan kitab-kitab yang syarah, bukan kitab yang ditulis langsung oleh imam Mazhab. Kitab-kitab yang digunakan sesuai dengan tingkatan kelasnya di Madrasah Tarbiyah Islamiyah Canduang. Selain persoalan kitab yang digunakan dalam belajar, sistem perjenjangan kelas juga dibentuk menjadi 7 tingkatan atau 7 kelas. Khusus kelas VII menjadi kelas terakhir dan terdapat dua kelas pada tingkatan kelas VI yang dipersiapkan khusus bagi murid-murid yang tidak lulus di kelas VI A dan bergabung dengan murid-murid di kelas VI B untuk proses pengulangan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Alih Fungsi Surau Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Minangkabau (1907-1930) dengan focus penelitian Surau Baru Canduang, maka dapat penulis tarik kesimpulan sebagai berikut:

Surau Baru Canduang merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang terletak di Pakan Kamih, Nagari Canduang, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Surau Baru Canduang merupakan surau yang didirikan oleh Syaikh Sulaiman Arrasuli selepas kembali dari Makkah Al-Mukarromah pada tahun 1907 setelah belajar dengan Syaikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi. Sistem pendidikan yang diterapkan adalah halaqoh dengan pengajaran/spesifikasi kelimuan yang paling memfokuskan pada ilmu bidang Fiqh bermazhab Syafi'i. Di Surau Baru Canduang juga mengajararkan Tarekat Naqsabandiyah-Khalididiyah sebagai ilmu batin untuk mendekatkan diri kepada tuhan.

Peralihan fungsi Surau Baru Canduang menjadi Madrasah Tarbiyah Islamiyah disebabkan oleh beberapa faktor; pertama, berbagai kritikan yang diberikan oleh ulama kaum muda terhadap ajaran tarekat yang dilakukan oleh ulama kaum tua baik secara lansung maupun melalui media majalah pada zaman itu. Kedua, pembaharuan lembaga pendidikan Islam Surau menjadi madrasah yang dilakukan oleh teman sejawatnya yang tergabung dalam ulama golongan kaum muda yang mengakibatkan eksistensi surau sebagai lembaga pendidikan Islam menjadi menyurut. Ketiga, berbagai masukan dan saran yang diberikan oleh ulama kaum tua dan lingkungan sekitarnya untuk melakukan modernisasi lembaga pendidikan di Surau Baru Canduang. Keempat, kebijakan politik ethis yang diterapkan oleh pemerintahan Belanda dalam bidang pendidikan.

Pasca peralihan fungsi Sura Baru Canduang menjadi Madrasah Tarbiyah Islamiyah, terdapat banyak perubahan yang dilakukan, baik dari kurikulumnya, sistem, maupun isi pendidikan yang diterapkan. Sistem pendidikan yang mula-mulanya adalah halaqoh, namun setelah peralihan fungsi menjadi madrasah berubah kepada sistem klasikal. Selain itu Syaikh Sulaiman Arrasuli sebagai pendiri Madrasah Tarbiyah Islamiyah juga berhasil menyatukan surau-surau milik ulama kaum tua menjadi madrasah dengan terkoneksi antara yang satu dengan lainnya dengan mendirikan Persatuan Tarbiyah Islamiyah atau disingkat dengan PMTI. Pada tahun 1930, Syaikh Sulaiman Arrasuli mempelopori berdirinya Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) yang mewadahi Madrasah Tabiyah Islamiyah yang ada dengan mendapatkan pengakuan dari pemerintah sebagai organisasi yang memiliki badan hukum. pada akhirnya pergerakan yang dilakukan oleh Syaikh Sulaiman Arrasuli melalui Surau Baru Canduang pasca beralih fungsi lembaga pendidikan di Minangkabau, bisa dikatakan bahwa proses peralihan fungsi surau berhasil diterapkan oleh Madrasah Tarbiyah Islamiyah Canduang dan secara kelembagaan Madrasah Tarbiyah Islamiyah Canduang dikatakan sebagai representasi modernisasi kelembagaan pendidikan Islam di Minangkabau.

REFERENSI

- Afriyanda Putra. (2011). *Transliterasi dan Analisis Teks Naskah; Sejarah Berdirinya Tarbiyah Islamiyah karya Abdul Manaf*. Wacana Etik: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora Vol.2 No 2.
- Azyumardi Azra. (2017). *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*. Jakarta: PPIM.
- Elfindri, dkk. (2010). *Soft Skill Untuk Pendidik /BAD*. Padang: Baduose Media.
- Gazali. (2015). *Madrasah Tarbiyah Islamiyah; Benteng Sunni di Minangkabau*. Malaysia: Asean Comparative Education Research Network Conference.
- Irhas fansuri Mursal. (2018). *Dualisme Pendidikan di Bukittinggi 1901-1942*. (Jurnal Ilmu Humaniora Vol. 2, No 1.
- Khairul Jasmi. (2020). *Iniyak Sang Pejuang*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Koto, A. (2006). *Sejarah Perjuangan Persatuan Tarbiyah Islamiyah di Pentas Nasional*. Jakarta: Tarbiyah Press.
- Nasution. S. (2012). *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rengga Satria. (2019). *Pembaruan Pendidikan Islam di Madrasah Tarbiyah Islamiyah Canduang*. Jurnal Genealogi Pendidikan Agama Islam Vol.6 No 1.
- Rini Rahman. (2015). *Modernisasi Pendidikan Islam Awal abad 20; studi kasus di Sumatera Barat*, (Jurnal Humanis MKU FIS Universitas Negeri Padang Vol. 14 No 2.
- Ririn, Hendra Naldi dkk. (2020). *MTI Canduang; Gerakan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam di Sumatera Barat*. Jurnal Kronologi Vol.2 No.2.
- Rumaeza. (2016). *Perjuangan Syaikh Sulaiman Arrasuli dalam mengembangkan PERTI di Minangkabau tahun 1930-1970. Skripsi (P.31)*. Banten: IAIN Sultan Maulana Hasanuddin.
- Zainuddin M. MS. (2010). *Pelestarian Eksistensi Dinamis Adat Minangkabau*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Zulkifli. (2015). *Pemikiran Pendidikan Islam Syaikh Sulaiman Arrasuli dan Kitab klasiknya*. Jurnal Turast: jurnal Penelitian & Pengabdian Vol.3, No 1.